#### **BAB 4**

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Identitas dan Gambaran Responden

Dalam proses memperoleh data dari responden, metode yang digunakan penulis ialah melakukan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata yang dibagi melalui beberapa angkatan yang terdiri dari angkatan 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang dinyatakan aktif serta mengalami dinamika pembelajaran secara daring maupun hybrid. Kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa ialah kuesioner yang telah dirancang dalam bentuk google form, dimana proses penyebarannya dilakukan melalui media digital yakni grup whatsapp, gmail student dan melalui personal chat (PC). Secara keseluruhan, jumlah mahasiswa yang mengisi kuesioner berjumlah 257 orang sehingga dapat dinilai telah memenuhi jumlah batas minimal responden yang berjumlah 240 orang. Oleh karena itu, melalui proses penyebaran kuesioner tersebut, maka dapat diperoleh gambaran umum responden sebagai berikut

Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	%
2018	68	26,46%
2019	70	27,24%
2020	63	24,51%
2021	56	21,79%
Jumlah	257	100,00%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat adanya klasifikasi angkatan yang dibagi menjadi beberapa golongan antara lain angkatan 2018, 2019,

2020 dan 2021. Perlu diketahui, bahwa setiap angkatan memiliki jumlah mahasiswa yang berbeda-beda dalam berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian ini, dimana pada angkatan 2018 terdapat 68 mahasiswa (24,46%), pada angkatan 2019 terdapat 70 mahasiswa (27,24%), pada angkatan 2020 terdapat 63 mahasiswa (24,51%) dan pada angkatan 2021 terdapat 56 mahasiswa (21,79%).

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Angkatan	Laki- laki	%	Perempuan	%
1	2018	25	24,51%	43	27,74%
	2019	29	28,43%	41	<mark>26,</mark> 45%
	2020	27	26,47%	36	23,23%
-	2021	21	20,59%	35	22,58%
	<b>Ju</b> mlah	102	39,69%	155	60,31%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki, dimana total keseluruhan responden perempuan berjumlah 155 orang (60,31%) yang terdiri dari angkatan 2018 berjumlah 43 orang (27,24%), angkatan 2019 berjumlah 41 orang (26,45%), angkatan 2020 berjumlah 36 orang (23,23%) dan angkatan 2021 berjumlah 35 orang (22,58%). Sedangkan total keseluruhan pada responden laki-laki berjumlah 102 orang (39,69%) yang terdiri dari angkatan 2018 berjumlah berjumlah 25 orang (24,51%), angkatan 2019 berjumlah 29 orang (28,43%), angkatan 2020 berjumlah 27 orang (26,4%) dan angkatan 2021 berjumlah 21 orang (20,59%).

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Kuliah Daring dan Hybrid

Mengikuti Kuliah secara									
Angkatan	Angkatan Daring % Hybrid %								
2018	55	41,98%	13	10,32%					
2019	46	35,11%	24	19,05%					
2020	17	12,98%	46	36,51%					
2021	13	9,92%	43	34,13%					
Jumlah	131	50,97%	126	49,03%					

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat jumlah mahasiswa yang mengikuti kuliah secara daring mencapai jumlah 131 orang (50,97%), dimana terdiri dari angkatan 2018 berjumlah 55 orang (41,98%), angkatan 2019 berjumlah 46 orang (35,11%), angkatan 2020 berjumlah 17 orang (12,98%) dan angkatan 2021 berjumlah 13 orang (9,92%). Sedangkan mahasiswa yang mengikuti kuliah secara hybrid mencapai jumlah 126 orang (49,03%) dimana terdiri dari angkatan 2018 berjumlah 13 orang (10,32%), angkatan 2019 berjumlah 24 orang (19,05%), angkatan 2020 berjumlah 46 orang (36,51%) dan angkatan 2021 berjumlah 43 orang (34,13%). Dengan demikian, melalui data yang disajikan pada tabel 4.3, maka dapat uraikan bahwa pada angkatan 2018 dan angkatan 2019 cenderung lebih banyak yang mengikuti pembelajaran secara daring. Sedangkan, pada angkatan 2020 dan angkatan 2021 cenderung lebih banyak mengikuti pembelajaran secara hybrid. Hal ini dilatarbelakangi adanya surat ketetapan yang dikeluarkan oleh Program Studi Akuntansi yang menekankan bahwa untuk porsi kegiatan pembelajaran secara hybrid lebih banyak diberikan pada angkatan 2020 dan 2021. Hal ini dilandasi adanya pertimbangan bahwa pada angkatan 2018 dan 2019 digolongkan sebagai mahasiswa yang sudah menjelang semester akhir dan hanya matakuliah praktek yang diwajibkan untuk mengikuti secara tatap muka.

## 4.2 Uji Validitas Data dan Reliabilitas Data

Pada penilitian ini, maksud dan tujuan dilakukannya uji validitas ialah untuk mengukur sejauh mana selutuh pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner dapat dinilai tepat ataupun absah. Metode atau cara yang digunakan untuk melakukan uji validitas ialah membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{hitung}$  lebih menunjukkan nilai yang lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner bisa dinilai tidak valid.

## 4.2.1 Hasil Uji Validitas Variabel Kecurangan Akademik

<mark>Ta</mark>bel 4.4 Has<mark>il</mark> Uji Validitas V<mark>ar</mark>iabel Kecu<mark>rangan Ak</mark>ademik

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Y1	0,629	0,113	Valid
Y2	0,67	0,113	Valid
Y3	0,755	0,113	Valid
Y4	0,724	0,113	<b>V</b> alid
Y5	0,756	0,113	Valid
Y6	0,675	0,113	Valid
Y7	0,796	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kecurangan akademik diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel kecurangan akademik dinyatakan valid.

### 4.2.2 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1.1	0,543	0,113	Valid
X1.2	0,611	0,113	Valid
X1.3	0,568	0,113	Valid
X1.4	0,681	0,113	Valid
X1.5	0,451	0,113	Valid
X1.6	0,718	0,113	Valid
X1.7	0,615	0,113	Valid
X1.8	0,652	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel tekanan diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel tekanan dinyatakan valid.

4.2.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X2.1	0,759	0,113	Valid
X2.2	0,78	0,113	Valid
X2.3	0,686	0,113	Valid
X2.4	0,749	0,113	Valid
X2.5	0,718	0,113	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kesempatan diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu,

dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel kesempatan dinyatakan valid.

## 4.2.4 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X3.1	0,779	0,113	Valid
X3.2	0,742	0,113	Valid
X3.3	0,77	0,113	Valid
X3.4	0,816	0,113	Valid
X3.5	0,567	0,113	Valid
X3.6	0,616	0,113	Valid
X3.7	0,711	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel rasionalisasi diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel rasionalisasi dinyatakan valid.

## 4.2.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X4.1	0,746	0,113	Valid
X4.2	0,798	0,113	Valid
X4.3	0,728	0,113	Valid
X4.4	0,742	0,113	Valid
X4.5	0,669	0,113	Valid
X4.6	0,75	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kemampuan diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel kemampuan dinyatakan valid.

## 4.2.6 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X5.1	0,812	0,113	Valid
X5.2	0,81	0,113	Valid
X5.3	0,834	0,113	Valid
X5.4	0,794	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel arogansi diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel arogansi dinyatakan valid.

4.2.7 Hasil Uji V<mark>aliditas V</mark>ariabel Motivasi Belajar Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X6.1	0,687	0,113	Valid
X6.2	0,554	0,113	Valid
X6.3	0,641	0,113	Valid
X6.4	0,599	0,113	Valid
X6.5	0,704	0,113	Valid
X6.6	0,685	0,113	Valid

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel motivasi belajar diatas, dapat dilihat bahwa r hitung memiliki nilai yang lebih tingi dibanding r tabel. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pertanyaan yang termuat dalam kuesioner variabel motivasi belajar dinyatakan valid.

## 4.2.8 Hasil Uji Reliabilitas

Pada dasarnya, pengujian reliabilitas data memiliki fungsi untuk mengukur sejauh mana objek yang diteliti secara berulang akan menghasilkan menghasilkan data yang sama secara konsisten. Dalam arti lain, data dapat diniliai reliabel apabalia mampu menunjukan jawaban responden secara konsisten. Berdasarkan pada tingkatannya, pertama data dapat dinyatakan reliabilitas moderat apabila Nilai *Cronbach Alpha* 0,5-0,7. Kedua, data dapat dinyatakan reliabilitas tinggi apabila Nilai *Cronbach Alpha* 0,7-0,9 dan ketiga data dapat dinyatakan reliabilitas sempurna apabila Nilai *Cronbach Alpha* > 0,9.

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach alpha	Keterangan
1	Kecurangan Akademik	0,841	Reliabilitas Tinggi
2	Tekanan	0,751	Reliabilitas Tinggi
3	Peluang	0,79	Reliabilitas Tinggi
4	Rasionalisasi	0,841	Reliabilitas Tinggi
5	Kemampuan	0,834	Reliabilitas Tinggi
6	Arogansi	0,823	Reliabilitas Tinggi
7	Motivasi Belajar	0,708	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas data yang disajikan pada tabel 4.11, maka bisa dilihat secara keseluruhan bahwa variabel kecurangan akademik, variabel tekanan, variabel kesempatan, variabel rasionalisasi, variabel kemampuan, variabel arogansi dan variabel motivasi belajar dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

### 4.3 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kisaran Kisaran	<b></b> //	Ra	ange Kateg			
Variabel	Teoritis Teoritis	Aktual	Rata-rata	Rendah	S <mark>ed</mark> ang	Tinggi	Kategori
Kecurangan Akademik	7-28	7-28	16,94	7-14	15-22	23-28	Sedang
Tekanan	8-32	15-32	23,97	8-16	1 <mark>7-25</mark>	<mark>2</mark> 6-32	Sedang
Peluang	5-20	5-20	13,35	5-10	11-16	17-20	Sedang
Rasionalisasi	7-28	7-28	20,01	7-14	15-22	23-28	Sedang
Kemampuan	6-24	6-24	15,35	6-12	13-19	20-24	Sedang
Arogansi	4-16	4-16	8,50	4-8	9-12	13-16	Sedang
Motivasi Belajar	6-24	12-24	20,49	6-12	13-19	20-24	Tinggi

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Untuk hasil uji statistik deskriptif, dapat merujuk pada tabel 4.12 dimana menyajikan beberapa variabel yang termuat dalam kuesioner penelitian ini. Pada bagian variabel kecurangan akademik, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 7 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 7-28 dan kisaran aktual dengan rentang 7-28. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel kecurangan akademik

mencapai angka 16,94. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel kecurangan akademik dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan sebagian mahasiswa yang lain memilih untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Pada bagian variabel tekanan, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 8 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 8-32 dan kisaran aktual dengan rentang 15-32. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel tekanan mencapai angka 23,97. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel tekanan dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang mengalami tekanan dan sebagian mahasiswa yang lain tidak sama sekali mengalami adanya tekanan.

Pada bagian variabel peluang, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 5 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 5-20 dan kisaran aktual dengan rentang 5-20. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel peluang mencapai angka 13,35. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel peluang dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang memiliki adanya peluang dan sebagian mahasiswa yang lain tidak sama sekali memiliki peluang.

Pada bagian variabel rasionalisasi, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 7 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 7-28 dan kisaran aktual dengan

rentang 7-28. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel rasionalisasi mencapai angka 20,01. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel rasionalisasi dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang membangun upaya rasionalisasi dan sebagian mahasiswa yang lain tidak sama sekali membangun upaya rasionalisasi.

Pada bagian variabel kemampuan, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 6 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 6-24 dan kisaran aktual dengan rentang 6-24. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel kemampuan mencapai angka 15,35. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel kemampuan dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang memiliki adanya kemampuan dan sebagian mahasiswa yang lain tidak sama sekali memiliki kemampuan.

Pada bagian variabel arogansi, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 4 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 4-16 dan kisaran aktual dengan rentang 4-16. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel arogansi mencapai angka 8,50. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel kemampuan dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, terdapat adanya sebagian mahasiswa yang memiliki adanya arogansi dan sebagian mahasiswa yang lain tidak sama sekali memiliki arogansi.

Pada bagian variabel motivasi belajar, dapat diketahui bahwa terdapat skala likert dari 1-4 yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dan terdapat 6 butir pertanyaan yang dimuat. Oleh sebab itu, terbentuklah kisaran teoritis dengan rentang 6-24 dan kisaran aktual dengan rentang 12-24. Disisi lain, dapat diketahui pula jumlah rata-rata pada variabel motivasi belajar mencapai angka 20,49. Melalui jumlah rata-rata tersebut, maka variabel motivasi belajar dapat digolongkan ke dalam kategori tinggi. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa selama pembelajaran daring, banyak mahasiswa Prodi Akuntansi Unika Katolik Soegijapranata Semarang yang memiliki adanya motivasi belajar.

### 4.4 Uji Asumsi Klasik

## 4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Pada dasarnya, uji normalitas dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna membuktikan suatu data yang terdapat dalam penelitian, berdistribusi normal atau sebaliknya tidak berdistribusi normal. Pada uji normalitas ini, dipilihlah uji *Kolmogorov Smirnov* untuk menunjuang/mendukung proses pengujian secara lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk menyatakan suatu data berdistribusi normal atau tidak, maka perlu memperhatikan 2 rumusan yaitu jika nilai Sig < 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi tidak normal dan jika nilai Sig > 0,05 maka dapat dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** 

•		
		Unstandardized Residual
N	-	257
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.15880060
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.045

Negative	067
Kolmogorov-Smirnov Z	1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
a. Test distribution is Normal.	

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.13, maka dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukan nilai *Asymp. Sig. Kolmogorov Smirnov* berada pada angka 0,200. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa data yang termuat dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal karena proses pengujian ini menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05.

## 4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya, uji multikolinearitas dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna membuktikan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini, rumusan yang perlu diperhatikan dalam melakukan uji multikolinearitas ialah jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat ditafsirkan tidak terdapat adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas

_		-	
$\sim$	∧ffi	$\alpha$ i $\alpha$	nts
CU	GIII	CIE	บเอ

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity	Statistics
Mode	el	В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.723	1.825		2.040	.042		
	X1	.010	.050	.009	.197	.844	.581	1.720

X2	.368	.079	.266	4.685	.000	.374	2.677
Х3	.219	.065	.215	3.352	.001	.294	3.407
X4	.185	.074	.163	2.498	.013	.283	3.534
X5	.407	.084	.268	4.831	.000	.390	2.566
X6	128	.067	070	-1.902	.058	.894	1.119

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.14, maka dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas secara keseluruhan menunjukan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat ditafsirkan tidak terdapat adanya korelasi antar variabel independen atau dalam arti lain tidak terdapat adanya multikolinearitas.

## 4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pertama

Pada dasarnya, uji heteroskedastisitas dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna mengetahui perbedaan varians yang terdapat pada penelitian. Untuk menguji heteroskedastisitas, maka diperlukan adanya Uji Glejser. Secara garis besar, data dapat dinilai baik apabila tidak terdapat adanya heteroskedastisitas. Dengan demikan, rumusan yang perlu diperhatikan dalam melakukan uji heteroskedastisitas ialah jika sig > 0,05 maka mampu ditafsirkan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pertama

Coefficients<sup>a</sup>

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.

1	(Constant)	145	1.129		128	.898
	X1	.003	.031	.009	.112	.911
	X2	.118	.049	.244	2.418	.016
	X3	089	.040	252	-2.215	.028
	X4	.002	.046	.005	.041	.967
	X5	.069	.052	.131	1.327	.186
	X6	.065	.042	.102	1.558	.121

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.15, dapat diketahui hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukan bahwa pada variabel peluang (x2) dan variabel rasionalisasi (x3) tidak memenuhi standar atau memiliki nilai sig kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa pada variabel peluang dan variabel rasionalisasi masih terdapat adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, metode *First Difference* dipilih sebagai proses lebih lanjut untuk dilakukan adanya proses pengobatan heteroskedastisitas. Pada metode First Difference terdapat beberapa tahap yang perlu ditempuh. Langkah pertama, melakukan transform (Lag untuk semua variabel). Langkah kedua, melakukan *First Difference* tingkat I pada seluruh variabel dengan rumusan Y - Lag Y, X1 - Lag X1 dan seterusnya. Langkah ketiga, melakukan regresi dengan menggunakan seluruh variabel yang sudah dilakukan *First Difference*. Langkah keempat, transform (AbsUt2) untuk mengabsolutkan nilai residual yang terbaru. Langkah kelima ialah melakukan regresi ulang untuk menguji heterokedastisitas.

### 4.4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Pengobatan

Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Pengobatan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients  B Std. Error		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Wodel						_
1	(Constant)	2.025	.103		19.711	.000
	dx1	007	.032	018	227	.821
	dx2	004	.046	009	087	.931
	dx3	.006	A S .039	.018	.163	.871
	dx4	.008	.040	.022	.204	.838
	dx <mark>5</mark>	.013	.050	.023	.249	.804
	dx6	.007	.035	.012	.189	.850

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.16, dapat diketahui hasil uji heteroskedastisitas yang kedua membuktikan bahwa pada seluruh varibel independen menunjukan nilai sig yang lebih dari 0,05. Dengan demikian bisa ditafsirkan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas pada data yang dimuat dalam penelitian ini.

## 4.5 Uji Hipotesis

### 4.5.1 Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji F/Model Fit)

Pada dasarnya, uji signifikan parameter parsial (Uji F/Model Fit) dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara

bersamaan/simultan. Dengan demikian, untuk melakukan uji signifikan parameter parsial (Uji F/Model Fit) perlu memperhatikan adanya rumasan yaitu jika nilai sig. < 0.05, maka dapat dinyatakan model fit, dimana variabel independen layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji F/Model Fit)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2777.057	6	462.843	96.986	.000ª
	Residual	1193.068	250	4.772		
	Total	3970.125	256	1 x		

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X6), Tekanan (X1), Arogansi (x5), Peluang (X2), Rasionalisasi (X3), Kemampuan (X4)

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.17, dapat diketahui hasil uji signifikan parameter parsial (Uji F/Model Fit) membuktikan bahwa pada seluruh varibel independen menunjukan nilai sig kurang dari 0,05. Artinya, nilai sig tersebut dapat dinyatakan sebagai model fit. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa variabel tekanan, variabel peluang, variabel rasionalisasi, variabel kemampuan, variabel arogansi dan vaiabel motivasi belajar dinyatakan mampu untuk memprediksi varibel dependen yakni kecurangan akademik.

## 4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi  $(R_2)$  memiliki fungsi untuk memberi gambaran sejauh mana daya kemampuan variabel independen mampu menerangkan

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik (Y)

variabel dependen secara menyeluruh. Pada penelitian ini, adjusted R<sup>2</sup> dipilih guna mendukung proses uji koefisien determinasi, mengingat terdapat adanya lebih dari 2 variabel independen.

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

woders	bullillary	
	Adjusted R	Std. Erro

			Adjusted R	Std. Error of the	
Model	R	R Square	Square	Estimate	
1	.813 <sup>a</sup>	.661	.653	2.63109	

a. Predictors: (Constant), dx6, dx3, dx1, dx5, dx2, dx4

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.18, maka dapat diketahui bahwa hasil uji Koefisien Determinasi  $(R_2)$  menunjukan koefisien Adjusted R Square berada pada nilai 0,653 atau 65,3 %. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini mampu menerangkan variabel dependen dengan besaran prosentase sejumlah 65,3% dan sisa sejumlah 34,7%, diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian ini.

## 4.5.3 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pada dasarnya, uji signifikan parameter individual (Uji t) dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna mengetahui variabel independen secara individual memiliki hubungan/pengaruh terhadap variabel dependen. Maka dari itu, untuk melakukan uji signifikan parameter individual (Uji t) perlu memperhatikan adanya rumusan yaitu jika nilai sig/2 < 0,05 dan t.hitung > t tabel (1,969) maka dapat ditafsirkan variabel independen secara individual memiliki hubungan/pengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 4.19 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

**Coefficients**<sup>a</sup>

		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients				
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Sig./2	Keterangan
1	(Constant)	3.723	1.825		2.040	.042		
	Tekanan (X1)	.010	.050	.009	.197	.844	0.422	Ditolak
	Peluang (X2)	.368	.079	.266	4.685	.000	0,00	Diterima
	Rasionalisasi (X3)	.219	.065	.215	3.352	.001	0.0005	Diterima
	Kemampuan (X4)	.185	.074	.163	2.498	.013	0,0065	Diterima
	Arogansi (X5)	.407	.084	.268	4. <mark>831</mark>	.000	0,00	Diterima
	Motivasi Belajar (X6)	128	.067	070	-1.9 <mark>02</mark>	.058	0.029	Diterima

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik (Y)

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.19, maka dapat disajikan beberapa informasi sebagai berikut :

# 4.5.3.1 Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel tekanan sebesar 0,422 dan nilai t tabel sebesar 0,197. Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t tabel kurang dari 1,969 serta koefisien beta mengarah positif dengan angka 0,010. Dengan demikian, dapat

tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Pertama (H1) <u>ditolak</u>, artinya varibel tekanan secara individu tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

## 4.5.3.2 Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel kesempatan sebesar 0,00 dan nilai t tabel sebesar 4,685. Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t tabel lebih bsar dari 1,969 serta koefisien beta mengarah positif dengan angka 0,368. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Kedua (H2) diterima, artinya varibel kesempatan secara individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

# 4.5.3.3 Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel rasionalisasi sebesar 0,0005 dan nilai t tabel sebesar 3,352. Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t tabel lebih besar dari 1,969 serta koefisien beta mengarah positif dengan angka 0,219. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Kedua (H3) <u>diterima</u>, artinya varibel rasionalisasi secara individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

# 4.5.3.4 Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel kemampuan sebesar 0,0065 dan nilai t tabel sebesar 2,498. Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t tabel lebih besar dari 1,969 serta koefisien beta mengarah positif dengan angka 0,185. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Keempat (H4) diterima, artinya varibel kemampuan secara individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

# 4.5.3.5 Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel arogansi sebesar 0,000 dan nilai t tabel sebesar 4,831. Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t tabel lebih besar dari 1,969 serta koefisien beta mengarah positif dengan angka 0,407. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Kelima (H5) <u>diterima</u>, artinya varibel arogansi secara individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

## 4.5.3.6 Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

. Mengacu pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukan nilai sig./2 pada variabel motivasi belajar sebesar 0,029 dan nilai t tabel sebesar -1,902 Maka, dapat ditegaskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t tabel lebih kecil dari 1,969 serta koefisien beta mengarah negatif dengan angka -0,128. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan bahwa Hipotesis Keenam (H6) diterima, artinya varibel motivasi belajar secara individu berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring.

## 4.5.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pada dasarnya, uji regresi linear berganda dilakukan karena dilatarbelakangi adanya maksud dan tujuan guna mengetahui satu atau lebih variabel independen memiliki hubungan/pengaruh terhadap variabel dependen.

## Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients				
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Sig./2	Keterangan
1	(Constant)	3.723	1.825		2.040	.042		
	Tekanan (X1)	.010	.050	.009	.197	.844	0.422	Ditolak
	Peluang (X2)	.368	.079	.266	4.685	.000	0,00	Diterima
	Rasionalisasi (X3)	.219	.065	.215	3.352	.001	0.0005	Diterima
	Kemampuan (X4)	.185	.074	.163	2.498	.013	0,0065	Diterima
	Arogansi (X5)	.407	.084	.268	4.831	.000	0,00	Diterima
	Motivasi Belajar (X6)	<mark>128</mark>	.067	070	-1.902	.058	0.029	Diterima

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik (Y)

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS v 16.0

Mengacu pada tabel 4.20, dapat diketahui bahwa hasil uji regresi linear berganda menunjukan besaran nilai pada seluruh variabel independen yang memberi pengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Dengan demikian, persamaan regresi linear beganda yang dapat dirumuskan dalam peneletian ini ialah sebagai berikut:

 $Y=3,723+{\color{red}0,010}~Tekanan+{\color{red}0,368}~Peluang+{\color{red}0,219}~Rasionalisasi+{\color{red}0,185}~Kemampuan+{\color{red}0,407}~Arogansi-{\color{red}0,128}~Motivasi~Belajar$ 

## 4.6 Pembahasan

4.6.1 Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel tekanan mengarah positif dengan angka 0,010 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel tekanan sebesar 0,844 dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya tekanan yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan rendahnya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Pertama (H1) yang menyatakan tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, ditolak. Tekanan merupakan keadaan dimana seseorang memiliki suatu cara pandang untuk berupaya melakukan tindak kecurangan sebagai bentuk kebutuhan yang harus/wajib dipenuhi. Hal ini dipicu adanya faktor dari eksternal seperti keluarga, kerabat, maupun teman (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa tekanan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya beberapa hal. Pertama, fokus perhatian mahasiswa selama pembelajaran daring tidak sepenuhnya sekedar dipusatkan pada hasil IPK. Kedua, meningkatnya porsi tugas dan sulitnya soal ujian selama pembelajaran daring tidak sepenuhnya menjadi penghambat bagi mahasiswa untuk berupaya mencoba mengerjakan secara jujur sesuai kapasitas yang dimiliki, meski tidak memberi hasil yang optimal. Ketiga, kurangnya ketersediaan waktu yang diberikan dalam mengerjakan tugas maupun ujian secara daring, tidak sepenuhnya menjadi tekanan bagi mahasiswa karena hal tersebut bisa disiasati dengan cara asal mengerjakan tugas maupun ujian tanpa menaruh keseriusan sama sekali bahkan tanpa harus melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, melalui beberapa hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama pembelajaran daring, mahasiswa merasa tidak perlu

melakukan kecurangan akademik karena beberapa hal yaitu pertama IPK bukan satusatunya pusat perhatian mahasiswa, kedua mahasiswa berupaya mengerjakan sesuai kapasitas yang dimiliki, ketiga mahasiswa cenderung asal mengerjakan tugas maupun ujian tanpa menaruh perhatian sama sekali bahkan tanpa harus melakukan kecurangan akademik.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa tekanan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring (Saidina, D. A. Nurhidayati, H. & Mawardi, 2017) (Aditiawati, 2018) (Widiastuti, 2019) (Anggraeni & Wahba, 2020).

## 4.6.2 Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel kesempatan mengarah positif dengan angka 0,368 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel kesempatan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya kesempatan yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan tingginya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Kedua (H2) yang menyatakan kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, diterima. Kesempatan dapat diartikan sebagai suatu awal mula terbukanya ruang kemungkinan bagi mahasiswa untuk melakukan adanya tindak kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2013). Pada prinsipnya kesempatan yang semakin terbuka lebar, maka akan semakin berpotensial terjadinya tindak kecurangan akademik. Munculnya kesempatan disebabkan adanya salah satu faktor yakni pengendalian yang kurang optimal

sehingga menimbulkan celah bagi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2013).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa kesempatan berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut didukung adanya beberapa hal. Pertama, tipe soal yang sama pada masing-masing kelas, memudahkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dengan cara saling berbagi jawaban antar teman yang seharusnya harus dikerjakan secara mandiri/individu. Kedua, Pengawasan yang dilakukan tidak secara langsung pada saat ujian secara daring, memicu mahasiswa untuk mencari jalan pintas secara lebih leluasa dengan cara mengakses jawaban melalui internet maupun media yang lainnya. Oleh karena itu dapat ditegaskan bahwa pada pembelajaran daring, mahasiswa masih bisa memanfaatkan banyak kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring (Budiman, 2018) (Pamungkas, 2015) (Nursani & Irianto, 2013) (Aditiawati, 2018).

## 4.6.3 Rasionalisas<mark>i berpengaruh positif terhadap perilaku</mark> kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel rasionalisasi mengarah positif dengan angka 0,219 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel rasionalisasi sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan tingginya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian,

dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Ketiga (H3) yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, diterima. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai upaya membangun suatu dalih guna membenarkan suatu perbuatan yang salah agar seolaholah pembenaran tersebut bisa terkesan/dianggap logis dan rasional (Wolfe & Hermanson, 2004). Rasionalisasi juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan mahasiswa untuk menyangkal tindak kecurangan akademik sebagai sesuatu perbuatan yang wajar dan sesuai dengan norma yang berlaku (McCabe et al., 2001).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut didukung adanya beberapa hal. Pertama, banyaknya mahasiswa yang melakukan kecurangan, membuat mahasiswa lain ikut terlibat dalam praktik tersebut. Kedua, adanya anggapan kalau mahasiswa melakukan kecurangan hanya pada saat terdesak/pada saat kondisi darurat. Ketiga, adanya anggapan dari mahasiswa yang merasa bahwa pendidikan lebih menaruh penghargaan pada hasil akhir, bukan pada kejujuran. Keempat, mahasiswa merasa tidak menerima teguran dari teman ketika melakukan kecurangan sehingga menganggap bahwa kecurangan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan. Kelima, sebagai bentuk rasa solidaritas, mahasiswa memilih melakukan praktik kecurangan dengan sesama teman. Keenam, mahasiswa merasa tidak merugikan orang lain ketika berbuat kecurangan. Ketujuh, mahasiswa menganggap bahwa kecurangan masih aman untuk dilakukan karena banyak yang tidak ketahuan. Oleh karena itu, selama pembelajaran daring, mahasiswa cenderung membangun rasionalisasi yang dijadikan sebagai dalih untuk menyangkal perbuatan menyimpang yakni kecurangan akademik.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring (Nursani & Irianto, 2013) (Yudiana & Lastanti, 2017) (Prawira & Irianto, 2015) (Murdiansyah et al., 2017b) (Artani & Wetra, 2017).

## 4.6.4 Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel kemampuan mengarah positif dengan angka 0,185 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel kemampuan sebesar 0,013 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya kemampuan yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan tingginya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Keempat (H4) yang menyatakan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, diterima. Kemampuan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang cakap dan fasih dalam melakukan kecurangan akademik, dimana mampu merancang strategi dan rencana yang matang pada saat melakukan kecurangan akademik (Darwati, 2019). Demikian pula pandangan dari (Wolfe & Hermanson, 2004) yang mengungkapkan bahwa kecurangan tidak akan pernah terjadi apabila seseorang tidak memiliki adanya suatu kemampuan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa kemampuan berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut didukung adanya beberapa hal. Pertama, pada saat ujian secara daring, mahasiswa mampu menentukan waktu yang tepat agar kecurangan bisa berjalan dengan lancar.

Kedua, mahasiswa mampu mengajak/membujuk teman untuk terlibat dalam melakukan praktik kecurangan. Ketiga, mahasiswa mampu mengontrol diri sendiri untuk tetap tenang pada saat/setelah melakukan kecurangan akademik. Keempat, mahasiswa mampu membangun dalih/alasan yang logis ketika dosen merasa curiga. Oleh karena itu, selama pembelajaran daring, mahasiswa menggunakan segenap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan praktik kecurangan akademik.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring (Yudiana & Lastanti, 2017) (Nursani & Irianto, 2013) (Prawira & Irianto, 2015) (Artani & Wetra, 2017).

# 4.6.5 Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel arogansi mengarah positif dengan angka 0,407 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel arogansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya arogansi yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan tingginya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Kelima (H5) yang menyatakan arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, diterima. Arogansi merupakan gambaran sikap seseorang yang menganggap dirinya superior karena seseorang tersebut akan melakukan tindak kecurangan dengan anggapan tidak ada kontrol atau kendali yang mampu mencegah tindakannya

sehingga tidak akan ada rasa takut yang timbul meskipun terdapat adanya sanksi bagi seseorang yang melakukan tindak kecurangan (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa arogansi berpengaruh pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut dilatarbelakangi adadnya faktor yang begitu kentara yaitu mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memilih acuh tak acuh pada peraturan yang menurutnya kurang memadai dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini menjadi alasan bagi banyak mahasiswa karena mahasiswa merasa bahwa jumlah mahasiswa yang melanggar peraturan tergolong sangat tinggi sedangkan jumlah mahasiswa yang menerima sanksi tergolong sangat rendah. Artinya, mahasiswa mengangap bahwa peraturan yang ditetapkan sejauh ini, belum sepenuhnya menjangkau seluruh mahasiswa yang berbuat curang. Maka dari itulah, tumbuh adanya arogansi dikalangan mahasiswa sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan akademik selama pembelajaran daring.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring (Fadersair & Subagyo, 2019) (Febriana, 2020) (L. A. Utami & Adiputra, 2021) (Christiana & Kristiani, 2021).

# 4.6.6 Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel arogansi mengarah negatif dengan angka -0,128 dan berdasarkan hasil uji t menunjukan nilai signifikansi pada variabel motivasi belajar sebesar 0,058 dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikulasikan bahwa tingginya motivasi

belajar yang dimiliki mahasiswa akan mengakibatkan rendahnya kemungkinan tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Hipotesis Keenam (H6) yang menyatakan motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring, diterima. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dengan melaksanakan kegiatan belajar agar mampu memenuhi tujuan yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh menunjukan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut didukung adanya beberapa hal. Pertama, selama pembelajaran daring, mahasiswa masih memiliki upaya untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sesuai yang dikehendaki dosen. Kedua, mahasiswa masih memiliki upaya untuk menyelesaikan kuliah sesuai target waktu yang dinginkan. Ketiga, mahasiswa masih berupaya untuk memperoleh hasil IPK yang maksimal pada saat kelulusan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, maka akan mendorong mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring akademik (Ajie, 2020) (Fadrian & Irianto, 2015) (Husna, 2015) (Wardana et al., 2017).